

BAB II

KAJIAN REPERTOAR

A. Periode Barok

1. Sekilas mengenai Periode Barok

Dalam sejarah musik kata *baroque* menunjukkan periode waktu diantara tahun 1600 hingga 1750.¹ Musik instrumental (musik kamar maupun solo) memperoleh kedudukan yang sama dengan musik vokal untuk pertama kalinya dalam periode Barok dari segi kuantitas maupun kualitas².

Musik instrumental Barok dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: musik tarian, komposisi improvisatoris, komposisi kontrapungtis atau fuga, *canzona* atau sonata, dan variasi. Untuk *keyboard*, komposisi yang digubah adalah *toccata* (atau *prelude*, *fantasia*) dan fuga, aransemen dari *choral* Lutheran atau dari materi liturgi lainnya seperti *chorale prelude*, variasi, *passacaglia* dan *chaconne*, suite, dan sonata (setelah tahun 1700).³

2. Biografi Johann Sebastian Bach dan Analisis Struktural *Prelude and Fugue in F# minor BWV 883*

Salah satu komposer penting dari periode Barok adalah Johann Sebastian Bach. Johann Sebastian Bach berasal dari keluarga besar Bach yang sejak tahun 1560 sampai abad ke-19 menghasilkan musisi-musisi yang berkualitas. Johann Sebastian Bach dilahirkan di kota Eisenach, daerah Thuringia di Jerman, pada tanggal 21 Maret 1685. Dia memperoleh pendidikan musik dari ayahnya, Johann Ambrosius, dan

¹ Barbara Russano Hanning. *Concise History of Western Music*. (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1998), 170.

²Hanning, 171.

³ Hanning, 227

kakaknya, Johann Christoph.⁴ Kariernya dimulai sebagai organisi muda berusia sembilan tahun di Weimar, yang serba sulit, bahkan tidak digubris, dengan kesusahan yang mengguncangkan karena kematian ibunya. Setahun kemudian, pada usia sepuluh tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim-piatu, Bach ditolong umat katolik untuk belajar dengan beasiswa di Luneburg. Mula-mula karena suaranya bagus, bukan karena permainan musiknya. Dari sekolah itu ia kemudian memperoleh kesempatan untuk memainkan biola dalam sebuah kuartet. Kemampuannya memainkan alat musik orgel saat itu juga luar biasa.

Pada tahun 1717 ia diangkat oleh pangeran Leopold menjadi kapelmaster. Di masa itu pula ia mulai tekun mencipta karya-karya instrumental, termasuk konser Beadenburg yang amat terkenal. Kemudian pada 1723 ia diangkat sebagai direktur musik gereja St. Thomas di Leipzig. Dalam sejarah hidupnya, Bach tidak mudah dipahami, walau ia tak seperti Beethoven yang keras. Dalam banyak karyanya ia menunjukkan kelembutan yang mendamaikan hati, gambaran dari sifat-sifat kristiani yang jernih dan terbuka. Namun, dalam hidupnya, ia tak sekedar menerima dan mapan. Seharusnya Bach merasa senang ketika ia telah mendapat pekerjaan sebagai kapelmaster di istana Weimar. Tapi ternyata tidak. Batinnya memberontak. Ia ingin keluar dari istana, dan harus menyatakannya dengan jujur. Begitu keinginannya disampaikan, gusarlah sang pangeran. Ia ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara. Untung saja sang pangeran cepat meloloskannya. Satu hal yang membuat ia ingin keluar dari istana adalah kerinduannya untuk mengabdikan Tuhan dengan menciptakan karya-karya gerejawi.⁵

Salah satu karya Johann Sebastian yang dipilih sebagai salah satu repertoar resital ini adalah *Prelude and Fugue in F# minor BWV 883*.

⁴Samuel Kristiawan, *A Glance at the Past* (Laporan Analisis Resital: Perpustakaan UKSW Salatiga), 7-8.

⁵Japi Tambajong, *Ensiklopedi Musik* jilid 1, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 24.

Prelude merupakan sebuah pembukaan yang menghantarkan menuju karya selanjutnya, dalam hal ini, adalah *Fugue*. Karya ini bertekstur polifoni tiga suara.

<i>Prelude</i>				
	A Eksposisi	B Pengembangan Tema	A' Rekapitu- lasi	
Birama / ketukan	1-11	12-29	30-43	
Keterangan	Tonalitas mulai dalam F# minor	Tonalitas mulai dalam C# minor	Tonalitas kembali ke F# minor	
<i>Fugue</i>				
	A Eksposisi	B Pengem- bangan	C Episode	D Rekapitu- lasi
Birama / ketukan	1-20/3	20/3-36/3	36/3-51/4	51/4-70
Keterangan	Tonalitas dalam F# minor	Muncul motif ritme baru. Interaksi tiap suara menjadi semakin intens	Bagian tanpa pemuncul- an tema. Mulai mengguna- kan kontrapung not seperenam- belas	Tema utama muncul kembali dengan kontra- pung not seper- enam belas

Tabel 1

Analisis struktural *Prelude and Fugue BWV 833*

B. Periode Klasik

1. Sekilas mengenai Periode Klasik

Periode Klasik berlangsung antara kurun waktu tahun 1720-1800. Karakter utama yang menjadi ciri khas periode klasik adalah:

kesederhanaan, bentuk yang simetris, musik yang anggun, ornamentasi teratur, dan kejernihan suara yang tinggi. Musik pada periode ini lebih bersifat universal. Ketika praktik moral dianggap lebih penting dari hal-hal ketuhanan, sikap natural dalam perilaku sosial lebih dihargai daripada keindahan atau perilaku formal. Musik pada periode klasik tidak dibatasi oleh ras atau kenegaraan. Orang-orang lebih menyukai musik yang alamiah, ekspresif dan sifatnya menghibur.⁶

2. Biografi Ludwig van Beethoven dan Analisis Struktural *Sonata in F major Op. 10 No. 2*

Beethoven adalah komponis akbar abad ke-19. Sejak berusia empat tahun, ayahnya bercita-cita mengalihkan perhatian orang dari Mozart kepada Beethoven, dan cita-cita itu berhasil. Ia satu-satunya dalam sejarah yang dicatat dengan tinta emas, karena kemampuan nalarnya yang istimewa atas musik. Sebagai komponis ia berada di lingkungan klasik, namun juga romantikus praktis yang menaruh simpati kepada gagasan-gagasan liberal. Dalam simfoni nomor sembilan –suatu dasyakarya yang tak rampung karena keburu penciptanya memasuki wilayah ajal- dapat disimak dengan jelas betapa keras hasrat melepaskan diri dari konvensi, menyebabkan sejarah sering menempatkan namanya sebagai seorang bendolan dan lalim. Ia tak pernah menikah, walaupun sering terlibat cinta, Setelah meninggalkan sejumlah dasyakarya antara simfoni, opera, sonata piano, musik kamar, misa, dll, maka ia meninggal dalam komplikasi penyakit kolera, sakit kuning, radang paru-paru, sakit hati, tuli, rabun, busung air. Orang-orang meratapinya sampai di liang lahat. Tokoh yang luar biasa ini dilukiskan oleh penyair Jerman, Goethe, dengan kata-kata, “Kepribadiannya tak tertaklukkan, bakatnya memaksaku takjub.” Ia lahir di Bonn pada tanggal 16 Desember 1770 dari latar belakang

⁶ Barbara Russano. *Concise History of Western Music*. (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1998), 287-293. Diskusi dalam perkuliahan Sejarah dan Literatur Musik bersama Agastya Rama Listya, 8 Januari 2012.

kebangsaan Vlam-Belanda, dan wafat di Wina pada 26 Maret 1827. Mula-mula ia belajar biola, harpsikord dan organ dan ia pun cekatan sebagai pemain harpsikord di istana. Tak cukup dengan itu, ia ke Wina, diutus istana untuk belajar lagi pada Albrechtsberger dan Haydn. Lalu ia tampil di Wina sebagai pianis untuk karya-karyanya sendiri pada tahun 1795. Sejak itu, telai nampak dalam perangnya untuk melawan sistem yang berlaku dari kalangan aristokrat, sungguhppun hidupnya sendiri dicitari oleh lingkungan itu. Perangai yang keras justru menarik. Ia menemukan musik yang dikatakannya kepada kritikus, “bukan untuk jaman sekarang tapi untuk jaman yang akan datang, yaitu yang secara ciri penghayatan dapat dikatakan sebagai suatu janin romantik yang meninggalkan klasik.⁷

Salah satu karya Ludwig van Beethoven yang dipilih sebagai salah satu repertoar resital ini adalah *Sonata Op. 10 No. 2*.

Gerakan I: Allegro			
	A	B	C
	Eksposisi	Pengembangan	Rekapitulasi
Birama	1-66	67-117	118-202
Keterangan	Tonalitas F mayor. Tema utama dimulai dengan introduksi singkat. Terdapat tiga tema yaitu tema utama, tema kedua dalam C mayor, dan tema penutup.	Tonalitas A minor. Terdapat motif baru yang berulang dalam sekuens berjarak interval lima. Terjadi beberapa kali pergantian kunci tangga nada mayor dan minor.	<i>False Recapitulation</i> dalam Tonalitas D mayor. Pada birama 136, tema utama muncul dalam tonalitas F mayor. Tema kedua dan ketiga dimainkan dalam tonalitas yang sama.

Tabel 2

Analisis Struktural *Sonata Op. 10 No. 2* Gerakan I: Allegro

⁷Japi Tambajong, *Ensiklopedi Musik* jilid 2, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 37.

Gerakan II: Allegretto				
	A Tema awal	B Tema kedua	C Pengembangan tema kedua	D Pengembangan tema awal
Birama	1—39	39-70	71-125	125-170
Keterangan	Tonalitas F minor. Terdapat tema utama dan tema kedua.	Tonalitas Db mayor. Merupakan pengembangan tema kedua.	Tonalitas Db mayor dengan beberapa modulasi sementara..	Tonalitas F minor. Tangan kiri memainkan imitasi terhadap tangan kanan.
Gerakan III : Presto				
	A Tema utama dan tema kedua.	B Pengembangan tema utama	C Pengembangan bebas	
Birama	1-32	33-50	51-68	
Keterangan	Tonalitas F mayor. Terdapat dua tema. Tema utama, dan tema kedua (menyerupai <i>closing theme</i>).	Tonalitas Ab mayor. Tema utama dikembangkan dengan polifoni.	Muncul polifoni pada tangan kanan, terjadi modulasi menuju D mayor. Diakhiri dengan tema kedua / <i>closing theme</i> .	

Tabel 3

Analisis Struktural *Sonata Op. 10 No. 2*
Gerakan II: Allegretto dan Gerakan III: Presto

C. Periode Romantik

1. Sekilas mengenai Periode Romantik

Periode Romantik yang muncul setelah Periode Klasik tidak memiliki batas kronologis yang jelas, seperti halnya perubahan Periode di waktu sebelumnya. Salah satu komponis yang hidup dan berkarya dalam masa peralihan tersebut adalah Ludwig van Beethoven (1770-1827). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa musik periode romantik berlangsung sekitar tahun 1770-1900an

Prinsip utama musik instrumental pada jaman romantik adalah: musik dapat menyampaikan emosi yang murni tanpa menggunakan kata-kata. Pada musik periode romantik, ekspresi perasaan menjadi semakin intens dan personal. Bentuk dan tonalitas musik yang dulunya dianggap masuk akal, batasannya menjadi kabur.⁸

Melodi musik Romantik lebih emosional, memiliki rentang nada yang lebar, dan juga ritme maupun frase yang tidak beraturan yang bertujuan menunjukkan sisi spontanitas. *Tempo rubato*, yang secara harafiah berarti 'waktu yang dirampas' atau 'mencuri waktu' banyak digunakan pada musik Romantik untuk memunculkan ekspresi individual. Menurut Chopin (salah satu komposer penting dalam periode romantik), dalam memainkan *tempo rubato* tangan kanan bermain dalam tempo yang dipercepat atau diperlambat sedangkan tangan kiri bermain dalam tempo yang stabil.⁹

Banyak karya untuk piano di periode romantik yang dibuat dalam bentuk tarian seperti: *waltz*, *mazurka*, dan *polonaise*. Ada juga karya-karya dengan karakter yang lebih liris seperti *Ballade*, *Nocturne*,

⁸Barbara Russano Hanning. *Concise History of Western Music* (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1998), 373-374.

⁹ Hanning, 396.

Impromptu, dan sebagainya. Karya-karya tersebut dibuat untuk mengekspresikan perasaan atau menggambarkan sebuah kejadian.¹⁰

2. Biografi Franz Schubert dan Analisis Struktural Impromptu Op.

142 No.3

Franz Peter Schubert adalah salah satu komponis besar Austria pada awal abad ke-19, yang lahir pada tahun 1797, dan berusia tiga puluh satu ketika wafat di Wina, tetapi tidak seperti Mozart yang mati muda dan dicatat sejarah dalam kehidupan yang serba percaya diri yang berlebihan, maka ia justru dihinggapi perasaan rendah diri. Ia, sebagaimana halnya Mozart, belajar musik dari Salieri. Sebelum itu, ia telah dididik dulu oleh ayahnya sendiri.

Penampilannya yang pertama adalah sebagai anggota kor di sebuah gereja besar di Wina. Ketika usianya mencapai tujuh belas tahun, ia menulis sebuah lagu dramatis-romantis berjudul *Gretchen am Spinnrade*. Tiga tahun sebelumnya, pada usia empat belas tahun ia telah menulis sebuah lagu, mengisahkan tentang ratapan Hagar dari kisah alkitabiah. Dari situ, setahun kemudian ia mulai menggarap karya yang lebih sulit, yaitu kuartet. Dalam umur yang sama pula, lima belas tahun, ia merampungkan simfoni, opera, dan misa, serta berpuluh bahkan beratus karya pelik lainnya. Dengan itu maka sejarah memberi catatan khusus pada tentang dirinya selain Mozart, sebagai komponis yang cepat matang pada usia belasan.

Kemampuannya berpikir tidak diragukan lagi. Dalam usia belasan itu pula, antara tahun 1814-1816 ia telah mengajar di sekolah musik milik ayahnya. Dari sana juga ia mengajar secara khusus di puri Adipati Johann Esterhazy. Tahun 1817, ia melepaskan jabatannya sebagai guru, dan ingin coba hidup sebagai pemusik dengan upah di Wina. Harapannya waktu itu adalah uang. Di luar harapannya, ia kandas, dan

¹⁰Barbara Russano Hanning. *Concise History of Western Music* (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1998), 392.

akhirnya terpukul, terasing, kemudian murung. Ia tak bergaul lagi dengan para pemusik, tapi sebaliknya dengan pelukis dan penyair. Ia membutuhkan waktu untuk kembali berdiri. Dalam keadaan menjelang putus asa, justru ketika perasaannya ditawan oleh derita, maka karya-karyanya mendapat perhatian dari para penggemar musik dan semuanya aristokrat. Ia bekerja sama dengan penyanyi Johanna Michael Vogl. Lagu-lagu ciptaan Schubert banyak diperkenalkan oleh penyanyi ini. Karya lagunya adalah gambar asasi antara warna klasik yang dilangkahi menuju sifat-sifat romantik. Langkah puisi-puisi romantik khas Jerman, berbeda dengan Romantik khas Perancis, mewarnai kerangka musik Schubert. Kerja samanya dengan tokoh sastra Jerman, Goethe, memperjelas arah acuannya. Setidaknya tercatat empat puluh buah lagu karya Schubert yang diangkat dari puisi-puisi Goethe. Ia adalah tokoh dari awal romantik yang menjadi contoh untuk suatu keberhasilan yang lebur dan terpadu menggabungkan sastra dengan musik. Lebih kurang enam ribu lagu dalam kasad ini yang di dalamnya terkandung pandangannya yang brata tentang perasaan manusia yang luhur. Karya-karya Schubert untuk piano adalah sepuluh sonata, fantasia, impromptu, walsa, Laandler, dan beberapa corak tari. Karya-karya yang penting adalah *Grand Duo*, *Rondeaux*, Fantasia dalam F minor, *Divertissement a la Hongroise*, dan *Polonaise*.¹¹

Salah satu karya Franz Schubert yang dipilih sebagai salah satu repertoar resital ini adalah *Impromptu Op. 142 No. 3*. Karya ini merupakan bentuk tema dan variasi. Terdapat lima variasi yang disusun menggunakan teknik kompositoris yang beragam.

¹¹ Japi Tambajong, *Ensiklopedi Musik* jilid 2, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 206.

<i>Impromptu Op. 142 No. 3</i>			
	Tema	Variasi I	Variasi II
Keterangan	<p>Tonalitas Bb mayor, tangan kanan memainkan melodi sementara tangan kiri iringan berupa <i>bass</i> dan <i>broken chord</i>. Tema memiliki bentuk <i>binary</i> dengan pola A-BA'. Pola ritme yang digunakan hampir sama, namun perubahan yang lebih jelas nampak pada tekstur dan register melodi.</p>	<p>Pengembangan melodi pada tangan kanan dengan subdivisi melodi pada nada-nada teratas, ketukan pertama dan keempat di setiap kelompok not seperenambelas. Tangan kiri memainkan iringan sederhana dengan sinkopasi ritme.</p>	<p>Tangan kanan memainkan motif melodi yang dikembangkan dengan penambahan nada hias (ornamentasi), sementara tangan kiri memainkan iringan yang teksturnya lebih tebal (<i>bass</i> dan <i>akor</i>) masih dengan sinkopasi ritme.</p>

Tabel 4
 Analisis Struktural *Impromptu Op. 142 No 3*
 (Tema, Variasi I dan II)

<i>Impromptu Op. 142 No. 3</i>			
Bagian	Variasi III	Variasi IV	Variasi V
Keterangan	<p>Tanda sukat berubah menjadi enam per delapan. Variasi III terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama dalam tonalitas Bb minor, dengan repetisi tema pada register yang lebih tinggi. Sementara bagian kedua diawali dalam tangga nada Db mayor, namun kembali menuju Bb minor pada akhir lagu.</p>	<p>Tonalitas Gb mayor. Variasi IV memunculkan transfer melodi. Pada bagian pertama, melodi dimainkan oleh tangan kiri dahulu, sementara tangan kanan memainkan iringan dalam bentuk <i>broken chord</i>. Dan sebaliknya, ketika melodi berpindah ke tangan kanan, tangan kiri memainkan iringan. Variasi IV bersambung dengan variasi V tanpa jeda. Terdapat koda yang diperpanjang sebagai transisi.</p>	<p>Variasi V kembali dalam tonalitas Bb mayor. Pada bagian pertama tangan kanan memainkan <i>running notes</i> berupa not seperenambelas dalam <i>sixplet</i>, sementara tangan kiri memainkan iringan seperti variasi II. Pada bagian kedua, muncul transfer melodi ke tangan kiri. Menjelang akhir, tema utama karya ini kembali diperdengarkan namun dalam register yang lebih rendah.</p>

Tabel 5
 Analisis Struktural *Impromptu Op. 142 No 3*
 (Variasi III, IV, dan V)

3. Biografi Rachmaninoff serta analisis Struktural *Polichinelle Op. 3 No. 4* dan *Prelude Op. 32 No. 12*

Terdapat dua elemen penting dalam kemajuan musik di Russia pada akhir abad kesembilan belas yaitu: kelompok nasionalis yang anti dengan budaya barat dan kelompok yang tetap berkarya dengan gaya barat (terutama tradisi Jerman). Kelompok yang pertama adalah mereka yang terkenal dengan sebutan *The Five*, beranggotakan Mily Barakirev, Alexander Borodin, Cesar Cui, Modest Mussorgsky, dan Nicolas Rimsky-Korsakov. Kelompok yang kedua, berada dalam lingkungan mayoritas, nampak dari karya-karya Vasily Ilyich Safonov, Sergei Taneyev, Vladimir Rebikov, Vasily Sapelnikov, dan Nicolai Roslavets. Tergabung dalam kelompok kedua, Rachmaninoff adalah salah satu tokoh penting pada masa itu yang berkarya dengan tradisi Eropa Barat.¹²

Rachmaninoff adalah pianis dan komponis terpandang Rusia, murid Taniyev pengagum Tchaikovsky. Ia wafat tahun 1943 dalam usia tujuh puluh tahun. Pada masa hidupnya, ia termasuk penganut romantik, dan Tchaikovsky sebagai tokoh panutannya. Ia mencipta karya khusus berupa prelude untuk Tchaikovsky, dan selanjutnya memakai gayanya dalam banyak karya yang dicipta di kemudian hari. Umumnya, ia menulis karya-karya piano dan musik kamar, tetapi ia juga mencipta karya Opera yang terkenal, misalnya *Francescada Ramini*, serta Sinfoni berjudul *Toteninsel*. Bagi Willem Mengelberg dia menciptakan *De Klokken*. Dia juga mencipta karya Rhapsodie untuk piano dan Orkestra dengan tema Paganini.¹³

Dua karya Rachmaninoff yang dipilih dalam repertoar resital ini adalah *Polichinelle Op. 3 No. 4* dan *Prelude Op. 32 No. 12*.

¹² F.E. Kirby, *Music for Piano: A Short History* (New Jersey: Amadeus Press, LLC), hlm. 321

¹³ Japi Tambajong, *Ensiklopedi Musik* jilid 2, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 143.

<i>Polichinelle Op. 3 No. 4</i>				
	A	B	C	D
Birama	1-35	36-58	59-91	92-130
Keterangan	<p>Introduksi dan pengenalan tema utama dimainkan dalam akor D mayor kemudian B minor. Terdapat perubahan tonalitas dari D mayor menuju F# mayor</p>	<p>Tema utama dimainkan dalam akor B minor. Diakhiri kadens yang diperpanjang untuk mengantar ke bagian berikutnya</p>	<p>Pengembangan motif, tonalitas dalam D mayor. Tangan kanan memainkan melodi pada ibu jari sementara jari yang lain memainkan <i>broken chord</i> dengan cepat. Tangan kiri memainkan bass ditambah melodi pada register yang bejarak satu oktaf lebih rendah dari tangan kanan.</p>	<p>Tema utama kembali dimunculkan, namun dalam tekstur yang lebih tebal: tangan kanan memainkan melodi dengan penambahan nada keenam dan oktaf.</p>

Tabel 6

Analisis Struktural *Polichinelle Op. 3 No. 4*

<i>Prelude Op. 32 No. 12</i>				
	A	B	C	D
Birama	1-15	16-23	24-35	36-47
Keterangan	<p>Introduksi berupa iringan <i>broken chord</i>, dimainkan sepanjang dua birama. Muncul tema utama pada melodi tangan kiri. Terdapat beberapa not asing namun diselesaikan dalam konsonan.</p>	<p>Tema kedua, pola ritme yang sama diulang dalam sekuens. Melodi pada tangan kanan.</p>	<p>Melodi pada tangan kiri, dimainkan dengan penahanan, sementara iringannya berupa <i>broken chord</i> yang cepat. Pada bagian ini muncul puncak pada birama 31 kemudian disusul transisi menuju tema utama</p>	<p>Tema utama muncul namun dalam register rendah, dimainkan oleh tangan kiri. Terdapat transfer melodi ke tangan kanan sebelum berakhir dengan <i>perdendo</i> (menghilang).</p>

Tabel 7

Analisis Struktural *Prelude Op. 32 No. 12*

D. Periode Impresionis

1. Sekilas mengenai Periode Impresionis

Setelah periode romantik pada abad ke 19, munculah sebuah era yang disebut periode Impresionis. Impresionisme merupakan salah satu gerakan modernisme yang muncul sekitar tahun 1870an di Prancis. Istilah Impresionisme digunakan pertama kalinya untuk menjelaskan lukisan–lukisan karya Monet, Manet, dan Renoir. Hasil akhir yang mendekati bentuk asli bukanlah merupakan tujuan utama, sebaliknya mereka menekankan pada pentingnya warna dengan penggunaan cahaya, bayangan, dan tekstur¹⁴.

Gerakan Impresionisme juga muncul dalam bidang musik. Musik periode Impresionis mengeksplorasi bunyi dengan dilengkapi judul yang abstrak, memunculkan suara-suara alami, menggunakan ritme tarian, melodi yang unik, harmoni yang jernih, suara orkestral yang gemerlapan, dan menggunakan motif-motif tertentu. Hal yang penting dalam musik Impresionis adalah nuansa dan efek yang dimunculkan melalui musik.¹⁵

2. Biografi Claude Debussy dan Analisis Struktural *La Plus Que Lente*

Salah satu komponis penting dan paling berpengaruh dari periode impresionis adalah Claude Debussy. Tangga nada yang berbeda dengan tradisi di periode musik tersebut dan penggunaan kromatik memengaruhi komponis lainnya.¹⁶ Debussy membuat genre musik yang baru dengan mengungkapkan idenya tentang *timbre*. *Timbre* adalah kualitas karakter musik atau suara yang beragam tinggi rendah nada dan intensitasnya, bergantung pada jenis suara atau instrumen tertentu yang menghasilkan suara, yang disebabkan oleh kombinasi

¹⁴F.E. Kirby, *Music for Piano: A Short History* (New Jersey: Amadeus Press, LLC), hal. 278.

¹⁵Barbara Russano Hanning, *Concise History of Western Music* (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1998), 457.

¹⁶<http://www.allmusic.com/artist/claude-debussy-mn0000768781/biography> diakses 7 Mei 2015

suara asli dan beragam suara yang menciptakan harmoni atau *overtune*. Warna suara yang diciptakan Debussy menunjukkan keindahan musik asli yang tinggi. Debussy pernah mengungkapkan bahwa Weber adalah sosok komponis yang dia jadikan panutan mula-mula untuk orkestrasi dan penggunaan *timbre*. Musik Debussy menggabungkan secara seimbang penggunaan harmoni, tekstur, ritme, bentuk musik, dan harmoni. Harmoninya merupakan konsep *modality* dan *tonality* yang tidak dapat dipisahkan. Debussy menganggap musik pada tahun 1889-1890 tidak diciptakan dalam tonalitas mayor atau minor, bahkan melenceng dari penggunaan *equal temprament* (sistem penalaan pada masa itu). Debussy sempat mendengarkan jenis musik serupa pada Gamelan Jawa.¹⁷

Salah satu karya Claude Debussy yang dipilih sebagai salah satu repertoar resital ini adalah *La Plus Que Lente*.

<i>La Plus Que Lente</i>				
Bagian	I		II	
	A	B	A	B
Birama	1-32	33-75	76-103	104-148
Keterangan	Tanda mula 6 mol, tonalitas kabur, terkesan <i>bitonal</i> antara melodi (Db mayor) dengan iringan (Gb minor).	Diawali dengan transisi, tema kedua muncul pada birama 44. Tema utama muncul dalam register yang lebih tinggi.	Terjadi perubahan tonalitas, bagian ini dimulai dalam tanda mula 3mol. Pola ritme melodi masih sama, namun iringannya berupa sinkopasi.	Bagian ini hanya memunculkan tema utama dalam susunan nada yang berbeda. Iringan tangan kiri memainkan pola ritme yang baru.

Tabel 8.

Analisis Struktural *La Plus Que Lente*

¹⁷ Francois Lesure, "Debussy", dalam Stanley Sadie, ed., *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* vol. VII. (London: Macmillan Publisher Ltd, 2002), 107.

E. Komposisi Karya Komponis Indonesia

1. Sekilas mengenai komposisi karya komponis Indonesia

Perkembangan musik terjadi di seluruh penjuru dunia, dari masa ke masa, dengan karakter yang beragam dan terus terjadi hingga saat ini. Demikian pula yang terjadi di tanah air Indonesia. Beberapa nama telah menghiasi perkembangan musik sastra di Indonesia seperti: Ismail Marzuki, Jaya Suprana, Wage Rudolf Supratman, Slamet Abdul Sjukur, Trisutji Kamal, Ananda Sukarlan, dan Amir Pasaribu.

2. Biografi Amir Pasaribu dan Analisis Struktural *Indyhiang*

Amir Pasaribu lahir pada tanggal 21 Mei 1915 di sebuah desa kecil di Tanah Batak, tepatnya di Siborong-borong. Beliau adalah salah satu orang yang berjasa meletakkan dasar bangunan musik klasik di Indonesia. Amir Pasaribu adalah anak dari Mangaraja Salomon Pasaribu, seorang *asisten wedana* pada masa itu yang pernah menulis sebuah buku tentang asal mula musik Gondang Batak, dalam bahasa Batak.

Amir Pasaribu lahir dalam keluarga yang berkecukupan. Sejak kecil ia terbiasa mendengarkan lagu-lagu mars Jerman, juga lagu-lagu klasik dari *gramafon* ayahnya. Ayahnya juga mempunyai Organ Harmonium, yaitu sejenis organ seperti di zaman sekarang, yang berbunyi bukan karena listrik namun karena udara yang dikocok menggunakan kaki. Amir biasa memainkan Organ di Gereja Batak yang bernama Huria Kristen Batak Protestan (H.K.B.P). Sistem nada yang mendarah daging bagi Amir Pasaribu adalah sistem nada Barat. Amir Pasaribu menyukai karakteristik komponis Perancis: Debussy dan Ravel, juga Rameau.¹⁸

Amir Pasaribu dibesarkan dalam keluarga Priyayi Batak. Semua anak orangtuanya mendapat pendidikan Belanda. Amir mendapatkan

¹⁸ Eritha Rohana Sitorus. *Amir Pasaribu: Komponis, Pendidik, dan Perintis Musik Indonesia*. (Yogyakarta: Media Kreatifa. 2009). 13-14.

pendidikan di *Holandsch-Inlandsche School*, sekolah setingkat sekolah dasar di Narumonda, sebuah kota kecil di Tapanuli Utara. Amir Pasaribu pernah dikeluarkan dari sekolah tersebut karena kenakalannya. “Ditendang”, itu sebut Amir Pasaribu karena pada waktu itu ia dikeluarkan tanpa diberikan surat pindah sehingga sulit bagi Amir untuk kembali bersekolah di sekolah yang bermutu.

Beruntung Amir Pasaribu memiliki seorang abang di Padang yang dapat mengusahakannya untuk masuk sekolah di *Eeuropeese Lagere School* (E.L.S), sekolah khusus orang-orang Belanda. Di sekolah ini, Amir Pasaribu berubah menjadi sosok yang rajjin dan penurut. Untuk pertama kalinya pula, Amir belajar piano dan biola di sekolah ini. Semua itu karena kebaikan hati dan perhatian para frater yang ada di sana.

Tamat dari E.L.S, Amir meneruskan sekolah ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (M.U.L.O), sekolah setingkat SLTP. Ketika akan naik kelas tiga, ayahnya menyuruh Amir untuk pindah ke Tarutung supaya lebih dekat dengan Ayahnya. Di Tarutung Amir meneruskan belajar biola dengan Meneer Bosch..

Tamat dari M.U.L.O ayahnya menginginkan Amir untuk melanjutkan sekolah ke *Algameene Middelbare School* (A.M.S), sekolah setingkat S.M.U., bagian *Westerse Klassiek* (Klasik Barat). Sekolah tersebut ada di Yogyakarta. Maksud ayahnya, supaya setamat A.M.S. Amir dapat melanjutkan ke *Recht Hooge School*, karena ayahnya ingin Amir menjadi ahli hukum. Amir sendiri saat itu bukan hanya pintar dalam pelajaran tetapi juga pintar bermain piano, biola, dan tenis. Dia juga sering mengarang lagu-lagu pendek untuk dirinya sendiri. Karena kecintaannya pada musik itulah Amir tidak jadi belajar hukum, tetapi melanjutkan sekolah ke H.I.K di Bandung, sekolah kejuruan seperti sekolah guru. Di sekolah itu terdapat piano. Bakat Amir di bidang musik semakin berkembang karena ia mendapat guru sesuai dengan keinginannya. Bahkan karena bakatnya, Amir mendapat

pembelajaran intensif secara privat dari guru dan musisi profesional. Sederetan nama yang pernah menjadi guru musik amir adalah: Willy van Swers, Van de Wissel, Frans Wiemans guru-guru piano di Bandung, dan James Zwart guru komposisi, cello dan orgel atau piano, Joan Giesen guru teori, serta Nicolai Varfolomeyef guru cello.

Mengetahui Amir Pasaribu dapat bermain Cello, teman-teman band dari Filipina datang ke Jakarta dan mengajaknya untuk bermain Cello di sebuah kapal pesiar yang berkeliling ke Jepang bahkan sampai Australia. Di situ amir mengumpulkan uang dan melanjutkan studi musik ke *Musashino Music School*, sebuah sekolah musik di Jepang dengan program studi piano dan cello. Ia menyelesaikan studinya dalam tiga setengah tahun dan lulus pada tahun 1939. Pada tahun 1940 Amir pulang ke Indonesia. Setelah itu, ia mengikuti ujian M.O di Belanda untuk dapat menjadi guru musik profesional.

Amir Pasaribu memiliki moto "*I want to be a professional musician*". Itulah yang mendorong dirinya untuk terus belajar. "Latihan setiap hari, bagian disiplin dari diri sendiri. Tidak peduli dengan apa yang terjadi di Belanda, Jerman, dan lain-lain, tetapi peduli dengan *what I am doing*. Setiap hari saya suka latihan Fuga Bach, dua atau tiga lagu. Latihan Fuga sangat baik untuk permainan piano, seperti anjuran Oscar Peterzon pianis terkemuka yang berlatih Fuga setiap hari."¹⁹

Salah satu karya Amir Pasaribu yang dipilih sebagai salah satu repertoar dalam resital ini adalah *Indyhiang*.

¹⁹ Eritha Rohana Sitorus. *Amir Pasaribu: Komponis, Pendidik, dan Perintis Musik Indonesia*. (Yogyakarta: Media Kreatifa. 2009). 15-29.

<i>Indyhiang</i>			
Bagian	A	B	C
Birama	1-39	40-69	70-108
Keterangan	<p>Bagian pertama adalah eksposisi yang terdiri dari tema pertama dan kedua. Tema pertama memunculkan melodi pada tangan kanan mengimitasi suara seruling dari musik tradisional Sunda. Tangan kiri memainkan pola ostinato. Tema kedua, tangan kanan memainkan melodi dimulai dalam G#, dengan oktaf, memiliki tekstur lebih tebal. Tangan kiri memainkan <i>arpeggio</i>.</p>	<p>Bagian Pengembangan memunculkan melodi dengan tekstur menyerupai musik polifoni, tangan kiri mengimitasi tangan kanan. Motif diulang dalam sekuens.</p>	<p>Bagian Rekapitulasi, tema muncul kembali. Awalnya persis sama dengan tema pada eksposisi. Namun terjadi transisi menuju tema kedua, yang dimainkan dalam akor yang berbeda, dimulai dalam C#. Iringannya sama dengan tema kedua di bagian eksposisi, namun <i>arpeggio</i> yang dimainkan lebih panjang.</p>

Tabel 9

Analisis Struktural *Indyhiang*